

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit merupakan suatu institusi atau lembaga yang dikelola oleh pekerja dibidang kesehatan dan fungsi tujuan kompleks. Meskipun semua pekerjanya merupakan professional, beberapa kesalahan kadang muncul, salah satunya berkaitan dengan deteksi penyakit (Rosidah et al., 2022).

Rumah sakit adalah organisasi yang kompleksitas yang sangat tinggi. Jenis kesalahan yang paling sering memicu kematian disetiap rumah sakit adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi saat pasien menerima perawatan di rumah sakit, yang tidak tersedia pada saat masuk rumah sakit. Penularan infeksi ini dapat terjadi melalui kontak pasien dengan tenaga medis, dari pasien ke pasien, dari pasien ke pengunjung rumah sakit, maupun dari keluarga atau tenaga medis ke pasien (Dewi & Media, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) di 55 rumah sakit dari 14 negara termasuk eropa, mediterania timur, asia tenggara, serta pasifik barat terhadap pengendalian infeksi nosokomial menunjukkan rata-rata 8,7%, pasien rawat inap mengalami komplikasi infeksi di rumah sakit sebanyak 1,4 juta orang. Masalah tersebut di indonesia pada angka 15,7% dalam kategori tinggi dari pada negara maju yang berkisar dari 4,8% - 15,5%. Menurut laporan dari departemen kesehatan RI, yakni 3-21% atau lebih dari 1,4 juta pasien rawat inap di seluruh dunia menjumpai insiden infeksi yang didapat di rumah sakit berkisar antara 10% pasien rawat inap mendapati infeksi baru saat pengobatan (Idris, 2022).

Prevalensi pasien yang dirawat di rumah sakit karena infeksi nosokomial di beberapa negara menurut survei pasif yaitu 5-10% di Amerika Serikat, 6 – 10% di Perancis, 9% di Inggris, 8% di Denmark, 7% di Belanda, 6% di Australia, serta 0 – 1% di Indonesia. Selain itu, prevalensi infeksi nosokomial di Indonesia berkisar antara 0 – 1% menunjukkan kurangnya data yang dilaporkan mengenai infeksi nosokomial di rumah sakit. Oleh sebab itu, penting melakukan pedoman cuci tangan di negara berkembang termasuk di Indonesia, karena angka kejadian infeksi 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan Amerika dan Eropa (Idris, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Rumah Sakit Bhayangkara Kupang, Menunjukkan prevelensi kasus infeksi nosokomial antara lain: infeksi luka operasi, plebhitis, dan isk dari bulan januari hingga bulan desember 2023 sebanyak 2-10%.

Pencegahan infeksi merupakan kunci keberhasilan program penanggulangan masalah. Salah satu cara paling efektif mencegah infeksi nosokomial adalah dengan cuci tangan, beberapa cara untuk menghentikan kejadian infeksi salah satunya adalah mencuci tangan dengan benar, cuci tangan yang benar dan tepat merupakan upaya pengendalian infeksi terdepan (Ayuningtyas et al., 2021).

Perilaku cuci tangan merupakan masalah utama dan penyebab utama dari terjadinya infeksi nosokomial dan untuk mencegah perkembangbiakan mikroorganisme kuman yaitu dengan cara cuci tangan yang benar sesuai dengan prosedur lima momen cuci tangan, hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung. Tindakan cuci tangan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi lingkungan tempat klien di rawat, termasuk rumah sakit. Mencuci tangan merupakan rutinitas yang murah dan sangat penting dalam pengontrolan infeksi dan merupakan metode terbaik untuk mencegah transmisi mikroorganisme, tindakan cuci tangan telah terbukti secara signifikansi menurunkan infeksi (Ayuningtyas et al., 2021).

Berdasarkan data hasil observasi di ruang inap edelweis Rumah Sakit Bhayangkara Kupang, di dapatkan 5 keluarga pasien yang tidak dapat melakukan cuci tangan enam langkah sesuai prosedur. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang cara cuci tangan yang benar.

Salah satu upaya pencegahan penularan infeksi dan mereduksi angka *HAIs* (*Healthcare- Associated Infection*) yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah memberikan pedoman kebersihan tangan. Praktik kebersihan tangan yang baik dapat mengurangi penyebaran infeksi yang berpotensi mengancam nyawa pasien difasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menemukan bahwa cuci tangan yang dilakukan dapat mengurangi infeksi nosokomial hingga 40%. Pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit termasuk di dalamnya adalah *hand hygiene* yang merupakan salah satu komponen penting kejadian infeksi dicegah sebagai indikator mutu pelayanan di rumah sakit (Santoso, 2019).

Mencuci tangan merupakan praktik murah dan sangat penting untuk memutuskan rantai infeksi dan merupakan cara terbaik untuk mencegah masuknya pathogen ke dalam tubuh. Menurut WHO (2019) mencuci tangan yang baik dengan 6 langkah 5 momen saat mencuci tangan. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir juga membutuhkan waktu 40-60 detik, dan 20-30 detik untuk mencuci tangan dengan *hand sanitaizer*. Mencuci tangan dapat menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial sebesar 20-40% (Rosidah et al., 2022).

Kebiasaan cuci tangan secara rigid belum benar-benar dipedulikan bahkan dibanyak rumah sakit. Kegagalan terhadap pelaksanaan cuci tangan disebabkan dari pengetahuan yang minim dan terbatasnya fasilitas cuci tangan yakni tempat cuci tangan, sabun, *hand sanitaizer*, handuk, dan pengering. Minimnya pengetahuan atas manfaat kebiasaan cuci tangan dengan benar berimplikasi pada rendahnya pelaksanaan kegiatan tersebut secara regular oleh petugas kesehatan. Kondisi ini dapat memungkinkan terjadinya peningkatan resiko infeksi nosokomial yang dapat mereduksi level kualitas pelayanan rumah sakit dan membuat banyak biaya dibebankan lebih tinggi, karna semakin lama hari perawatan tentunya dapat meningkatkan penggunaan obat dan pemeriksaan termasuk biaya perawatan di rumah sakit juga dapat meningkat.

Keluarga pasien rawat inap memiliki peran penting dalam pencegahan infeksi yang didapat di rumah sakit dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan di rumah sakit. Peningkatan pengetahuan dan sikap juga akan meningkatkan kemampuan cuci tangan. Praktik cuci tangan di rumah pasien belum optimal karena berbagai alasan. Keluarga pasien melaporkan bahwa mereka tidak mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar. Pendidikan cuci tangan berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota keluarga pasien di rumah sakit. Peran staf rumah sakit sangat penting untuk memberikan instruksi cuci tangan kepada keluarga pasien rawat inap untuk mencegah infeksi yang didapat di rumah sakit (Kusumawardhani et al., 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar transfer materi atau teori dari satu orang ke orang lain, dan bukan rangkaian inisiatif, tetapi perubahan itu hasil dari dalam diri individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri (Astuti et al., 2022).

Pendidikan kesehatan metode demonstrasi sangat penting dilakukan dalam

meningkatkan pelaksanaan cuci tangan pada keluarga pasien di rumah sakit, Pendidikan kesehatan demonstrasi merupakan suatu cara untuk menunjukkan pengertian, ide, dan prosedur tentang suatu hal yang telah dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan dengan menggunakan alat peraga. Metode demonstrasi dapat memberikan suatu ketrampilan tertentu kepada kelompok sasaran, dapat memudahkan berbagai jenis penjelasan karna penggunaan bahasa yang terbatas, membantu sasaran memahami dengan jelas jalannya suatu prosedur yang dilakukan (Ulfa & Fatmawati, 2021).

Perilaku cuci tangan yang dilakukan oleh keluarga pasien dengan mengetahui bagaimana tindakan aseptik serta kemampuan untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit merupakan tindakan dalam pencegahan infeksi. Hal ini dapat diupayakan melalui keluarga pasien yang dapat menerapkan tindakan cuci tangan.

Berdasarkan Penelitian Rosidah, dkk (2022) pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap *hand hygiene* 6 langkah 5 momen keluarga pasien. Ditemukan sebagian besar keluarga pasien tidak dapat menerapkan tindakan cuci tangan yang sesuai prosedur. Hasil yang diperoleh 14 responden (53,85%) pada kelompok kontrol tidak mencuci tangan dengan benar 17 responden (65,38%) pada kelompok intervensi mencuci tangan dengan benar. Ada perbedaan ketepatan cuci tangan pada keluarga pasien irna 2 bedah kelas 3 RSUD dr. Saiful Anwar Malang antara kelompok kontrol dan intervensi.

Selanjutnya hasil penelitian dari Triventiningtyas, dkk (2021) tentang pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap pelaksanaan cuci tangan pada penunggu pasien. Didapatkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan cuci tangan petugas pasien dikelompok perlakuan hampir seluruhnya baik, 31 responden (77,5%), pelaksanaannya mencuci tangan petugas pasien pada setengah kelompok kontrol sudah cukup sebanyak 20 responden (50%). Hasil *uji wilcoxon* diperoleh  $0,000 < 0,005$ . kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh metode demonstrasi pendidikan kesehatan terhadap pelaksanaan cuci tangan keluarga pasien di Paviliun Asoka Jombang RSUD.

Selanjutnya penelitian dari Muhammad bagas, dkk (2022) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pelaksanaan cuci tangan 6 langkah 5 momen keluarga pasien diruang rawat inap RS Roemani Semarang berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa

sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan hasil  $p \text{ value } 1.000 > 0.05$  yang berarti berperilaku kurang baik sedangkan pada perilaku cuci tangan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi didapatkan hasil  $p \text{ value } 0.000 < 0.05$  yang berarti memiliki perilaku yang baik, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan hasil  $p \text{ value } 1.000 > 0,05$  yang berarti memiliki perilaku kurang baik.

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas dan data yang didapatkan dari peneliti-peneliti sebelumnya, dapat dilihat bahwa angka terjadi infeksi nosokomial disebabkan oleh kurangnya praktik perilaku cuci tangan, Demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang melalui media leaflet dan metode demonstrasi tentang cuci tangan terhadap tindakan cuci tangan keluarga pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dan metode demonstrasi tentang cuci tangan terhadap tindakan cuci tangan keluarga pasien di Rumah Sakit Bhayangkara kupang?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan tentang kesehatan menggunakan media leaflet dan metode demonstrasi tentang cuci tangan terhadap tindakan cuci tangan keluarga pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang?.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik responden di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang
2. Mengidentifikasi tindakan cuci tangan keluarga pasien sebelum di berikan intervensi pendidikan kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang
3. Mengidentifikasi tindakan cuci tangan keluarga pasien sesudah di berikan intervensi pendidikan kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang
4. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang cuci tangan terhadap tindakan cuci tangan keluarga pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

##### 1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu bidang keperawatan tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang cuci tangan terhadap tindakan cuci tangan keluarga pasien.

##### 2. Bagi institusi pendidikan (Poltekkes Kupang)

Sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Pengaruh pendidikan kesehatan tentang cuci tangan terhadap tindakan cuci tangan keluarga pasien.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan untuk mensosialisasikan dan mendemonstrasikan cara cuci tangan yang benar.

##### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat mengembangkan pendidikan dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa mengenai tindakan cuci tangan kepada mahasiswa sebagai bahan ajar dalam kurikulum keperawatan, terutama dalam mata kuliah manajemen keperawatan

### 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 keaslian penelitian**

No	Judul	Nama Peneliti	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Edukasi Dengan Media demonstrasi Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Keluarga Pasien Rawat Inap	Wahyuningsih Safitri, Nining Wihastuti, Anis Nurhidayati, Heni Nur Kusumawati(2020)	Jenis penelitian ini adalah penelitian <i>quasi eksperiment</i> dengan rancangan yang digunakan <i>nonequivalent kontrol group design</i>	Berdasarkan tabel 9 menunjukkan hasil uji mann whitney dengan nilai $Z\text{-test} = -2,533$ dengan $p\text{-value} = 0,011 < 0,05$ maka keputusan adalah $H_0$ ditolak, artinya terdapat pengaruh edukasi dengan media audiovisual dan media demonstrasi terhadap perilaku cuci tangan pada keluarga pasien rawat inap di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta.	Tempat penelitian, judul, metode penelitian dan media yang digunakan
2	Pengaruh Pendidikan Kesehatan	Binti Rosidah, Wiwik	Desain penelitian ini adalah penelitian <i>quasi</i>	Hasil yang diperoleh 14 responden (53,85%) pada kelompok kontrol tidak mencuci	Tempat penelitian, judul,

	Metode Demonstrasi Terhadap Hand Hygiene 6 Langkah 5 Momen Keluarga Pasien	Agustina, Risna Yekti Mumpuni (2022)	<i>eksperimen design non equivalent kontrol group</i> dimana dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.	tangan dengan benar. 17 responden (65,38%) pada kelompok intervensi mencuci tangan dengan benar. Ada perbedaan ketepatan cuci tangan pada keluarga pasien IRNA 2 Bedah Kelas 3 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang antara kelompok kontrol dan intervensi (p	metode penelitian dan media yang digunakan
3	Edukasi Kebersihan Tangan Kepada Masyarakat Ketika Berkunjung Ke Rumah Sakit	Oktavy Budi Kusumawardhani, Joko Kismanto, Kristina Widyastuti (2023)	Edukasi dilakukan secara offline pada Januari 2023. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang berkunjung ke rumah sakit sebesar 25 orang pengguna rumah sakit yang berada di RW 29 Mojosongo Surakarta. Sebelum dilakukan edukasi peserta akan diberikan kuesioner <i>pre test</i> dan sesudah diberikan kuesioner <i>post test</i> dengan kuesioner yang sama.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pengunjung pasien dengan perilaku cuci tangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian lain yang menemukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan kebiasaan mencuci tangan yang baik	Tempat penelitian, judul, metode penelitian dan media yang digunakan
4	Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan 6 Langkah 5 Momen Keluarga Pasien di Ruang Rawat Inap RS Roemani Semarang	Muhamad Bagas Iskandar, Arlef Yanto	Desain penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan desain <i>quasy eksperiment</i> , pendekatan yang digunakan adalah <i>pre test and post test non-equivalent control group</i> .	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan hasil <i>p value</i> $1.000 > 0.05$ yang berarti berperilaku kurang baik sedangkan pada perilaku cuci tangan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi di dapatkan hasil <i>p value</i> $0.000 < 0.05$ yang berarti memiliki perilaku yang baik, sedangkan pada kelompok kontrol di dapatkan hasil <i>p value</i> $1.000 > 0,05$ yang berarti memiliki perilaku kurang baik	Tempat penelitian, judul, metode penelitian dan media yang digunakan
5	Pengaruh pendidikan <i>hand hygiene</i>	Gita ayuningtyas, nita	Metode penelitian memakai ancangan	Hasil penelitian didapatkan mayoritas usia responden 36-45 tahun (41%), jenis kelamin	Tempat penelitian, judul,

	<p>terhadap perilaku cuci Tangan enam tahap pada keluarga pasien Di unit rawat inap rumah sakit dr. Sitanala tangerang</p>	<p>ekawati, rahma puspitasari</p>	<p>kuantitatif dengan memakai pola <i>cross sectional</i> yang dilakukan kepada 198 responden memakai kuesioner dan observasi.</p>	<p>wanita 110 (56%), pendidikan pada jenjang SMA sebanyak 77 (39%), dan pengalaman terhadap edukasi cuci tangan menyatakan 90% responden pernah terpapar. Dari <i>uji chi-square</i> dapat disimpulkan bahwa pendidikan cuci tangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku cuci tangan enam tahap keluarga pasien (<i>p value</i> = 0,046).</p>	<p>metode penelitian dan media yang digunakan</p>
--	--	-----------------------------------	--	---	---